

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Dalam perkembangannya, kawasan perkotaan harus dapat berkembang dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan. Keseimbangan lingkungan perkotaan dapat dilihat dari ketersediaan ruang terbuka hijau yang tersebar di sekitar kawasan perkotaan. Ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan dapat berfungsi sebagai resapan air (*Catchment Area*), menjaga iklim mikro dan sebagai area interaksi sosial masyarakat.

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sangat penting pada suatu wilayah perkotaan, disamping sebagai salah satu fasilitas sosial masyarakat, RTH Kota mampu menjaga keserasian antara kebutuhan aktivitas masyarakat kota dengan kelestarian bentuk lansekap alami wilayah itu. Oleh karena itu, pemerintah kota dituntut mampu menjaga keserasian keduanya. Hal itu dilakukan dengan cara meningkatkan pemanfaatan fungsi lindung kota agar berbagai manfaat seperti kenyamanan, estetika, hidrologis, klimatologis, ekologis, edukatif, dan kesehatan kota tersebut dapat dijaga dan ditingkatkan. RTH perkotaan mempunyai manfaat kehidupan yang tinggi dengan berbagai fungsi yang terkait dengan keberadaannya, yaitu fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan arsitektural serta nilai estetika yang dimiliki berupa objek dan lingkungan, selain itu RTH tidak hanya dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan untuk kelangsungan kehidupan perkotaan saja, tetapi juga dapat menjadi identitas dari sebuah kota. Salah satu fungsi dan manfaat

RTH di perkotaan adalah memberikan perlindungan tata air dan mempertahankan kualitas dan kuantitas sumber daya air.

Menurut UU no.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kriteria kota yang nyaman ditinggali adalah apabila masyarakat dapat mengartikulasikan seluruh aktivitas sosial, ekonomi, budayanya dengan tenang dan damai. Kota aman tenteram, terbebas dari gangguan dan bencana, adaptif dengan perubahan iklim, warga bisa berkegiatan dengan produktif dan mengaktualisasi jati dirinya sebagai masyarakat perkotaan. Selain itu, suatu perkotaan harus memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) minimal 30 % (20 % publik, 10 % privat) dari luas kota. Ruang terbuka hijau juga merupakan area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Secara sistem, RTH kota adalah bagian kota yang tidak terbangun, yang berfungsi menunjang keamanan, kesejahteraan, peningkatan kualitas lingkungan dan pelestarian alam. Umumnya terdiri dari ruang pergerakan linear atau koridor dan ruang pulau atau oasis. (*Spreigen, 1965*)

Menurut Djamal (2005), taman adalah sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu didalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Umumnya dipergunakan untuk olah raga, bersantai, bermain dan sebagainya.

Pada dewasa ini taman tidak lagi hanya berfungsi sebagai *open space*, namun berkembang fungsinya menjadi lebih kompleks, berbagai macam tipe taman memberikan pola-pola aktifitas yang berbeda antara lain, yaitu (*Arifin, 2006*):

- a) Tipe pertama, adalah taman yang fungsinya digabung dengan fasilitas olah raga, baik berupa lapangan terbuka dengan *street furniture*, *jogging track*, *biking*, dan olah raga lainnya. Taman menjadi sebuah *places for play* dan *sport park*, taman jenis ini disebut sebagai taman aktif. Central Park di New

York, Dunia Fantasi (Dufan) di Ancol-Jakarta serta Alun-alun di beberapa kota di Jawa, merupakan contoh taman aktif.

- b) Tipe kedua, adalah dimana taman berfungsi sebagai sebuah taman rekreasi dengan fasilitas dan moda-moda penikmatan yang lengkap dan orang-orang membayar untuk menikmatinya. Penikmatan kepada rekreasi secara visual yang melibatkan vista pada tiap-tiap obyeknya. Pengunjung berjalan ketiap-tiap obyeknya dan berhenti untuk melihat apa yang ada di sana (pertunjukan), sehingga model taman rekreasi ini dapat dikategorikan sebagai “taman rekreasi pasif”.

Taman adalah salah satu fasilitas kota yang disediakan dan dipelihara oleh pemerintah kota untuk memenuhi kebutuhan penduduknya dalam memperoleh kebutuhan rekreatif seperti rileks, kesenangan, istirahat, olahraga, permainan, pemandangan, pendidikan dan fungsi ekologi lingkungan (*Simond, 1984:72 dalam A.F. Jaenuri: 2008: 30*).

Perkembangan Kecamatan Sleman terutama dipengaruhi oleh penambahan penduduk. Perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan Sleman dengan segala aktivitasnya menuntut kebutuhan akan permukiman, sarana dan prasarana usaha/perekonomian, transportasi, telekomunikasi, utilitas kota, dan prasarana lainnya yang mendukung kehidupannya, dan sebaliknya ada tuntutan untuk mempertahankan ruang terbuka untuk penangkapan dan resapan air hujan.

Keberadaan taman kota di Kecamatan Sleman sebenarnya lebih mengarah kepada ruang publik yang belum sepenuhnya sesuai dengan bentuk aktifitas masyarakat. Keberadaan taman kota tidak tersebar secara merata di wilayah Kecamatan Sleman, taman kota yang ada terletak di Desa Tridadi yang berada di kawasan pemerintahan Kabupaten Sleman. Taman kota yang terletak di Kecamatan Sleman tepatnya di Desa Tridadi adalah Taman Deggung yang didalamnya dilengkapi dengan sebuah lapangan dan fasilitas umum taman kota lainnya.

Keberadaan Taman Denggung menjadi salah satu tempat masyarakat untuk bersosialisasi, melakukan kegiatan berupa hari-hari libur besar, acara peringatan proklamasi kemerdekaan (17 Agustus) dan tempat bercengkerama bagi para pelajar. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dengan adanya tempat-tempat wisata yang dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas hiburan, membuat Taman Denggung terabaikan dan beberapa fasilitas taman mengalami kerusakan dan Taman Denggung hanya dikunjungi oleh sebagian masyarakat golongan bawah dan untuk golongan pelajar. Begitupun dengan petugas taman yang tidak secara rutin membersihkan taman, banyak sampah dan rerumputan yang tumbuh disekitar taman dan ditambah dengan pedagang kaki lima yang secara sembarangan membuang sisa-sisa sampah di sekitar taman. Kondisi taman kota yang terkesan kurang dirawat juga terlihat di area Taman Denggung. Hal ini membuat minat masyarakat untuk mengunjungi taman kota menurun, sehingga membuat masyarakat lebih memilih tempat lain sebagai tempat untuk meluangkan waktu bersama keluarga dan yang lainnya.

Keberadaan Taman Denggung belum mampu menjadi ruang publik yang baik bagi aktifitas sosial budaya serta berbagai aktifitas masyarakat di Kecamatan Sleman maupun dalam lingkup Kabupaten Sleman. Menurut wawancara dan pengamatan awal, ketertarikan masyarakat terhadap taman kota cukup baik akan tetapi karena sarana dan prasarana taman berupa fasilitas taman mengalami kerusakan dan tidak memadai untuk digunakan, sehingga tingkat ketertarikan masyarakat terhadap taman kota menjadi rendah. Hal ini bertolak belakang dengan tempat wisata lainnya, seperti lokasi wisata kebun binatang Gembira Loka. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian persepsi masyarakat terhadap taman kota sehingga dapat diketahui taman kota seperti apa yang sesuai dengan harapan masyarakat Kecamatan Sleman.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas mengenai Taman Denggung di Kecamatan Sleman, masalah yang terjadi adalah Taman Denggung yang berada di Kecamatan Sleman adalah rusaknya sarana dan prasarana taman kota sehingga memicu menurunnya ketertarikan masyarakat terhadap Taman Denggung. Untuk itu dapat dirumuskan masalah yang terdapat di Kecamatan Sleman mengenai taman kota adalah sebagai berikut:

1. Dikarenakan beberapa fasilitas Taman Denggung mengalami kerusakan, maka ketertarikan masyarakat pada taman kota menjadi berkurang.
2. Tidak tersedia ruang didalam taman kota untuk menampilkan budaya setempat.
3. Dibutuhkan peningkatan sarana dan prasarana taman agar mampu menampung berbagai kegiatan sosial masyarakat.

Identifikasi masalah yang timbul dari Taman Denggung sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat, serta kebudayaan Kecamatan Sleman adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap Taman Denggung sesuai dengan persepsi masyarakat yang berada di Kecamatan Sleman?
- b. Bentuk taman seperti apa yang mampu mencerminkan budaya masyarakat Kecamatan Sleman?
- c. Sarana, prasarana dan fasilitas Taman Denggung apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Kecamatan Sleman?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari studi ini adalah menganalisa penyediaan sarana, prasarana dan fasilitas Taman Denggung di Kecamatan Sleman yang mampu menampung kebutuhan masyarakat.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam analisis penyediaan sarana Taman Denggung di Kecamatan Sleman antara lain:

1. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap Taman Denggung untuk meningkatkan minat masyarakat dalam memanfaatkan Taman Denggung
2. Menampilkan ciri dan budaya Kecamatan Sleman dalam Taman Denggung
3. Menyediakan sarana, prasarana dan fasilitas Taman Denggung yang mampu mengakomodasi kegiatan sosial masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian, ruang lingkup materi yang akan dikaji merupakan pembahasan mengenai literatur RTH Taman, dan sarana prasarana dalam kaitan pengembangan Taman Denggung berdasarkan persepsi masyarakat di Kecamatan Sleman.

Ruang lingkup materi yang akan dikaji dalam studi kali ini meliputi penyediaan sarana, prasarana dan fasilitas Taman Denggung di Kecamatan Sleman sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam studi ini. Pembahasan dilakukan secara kuantitatif, dengan pertimbangan didasarkan pada persepsi masyarakat di Kecamatan Sleman.

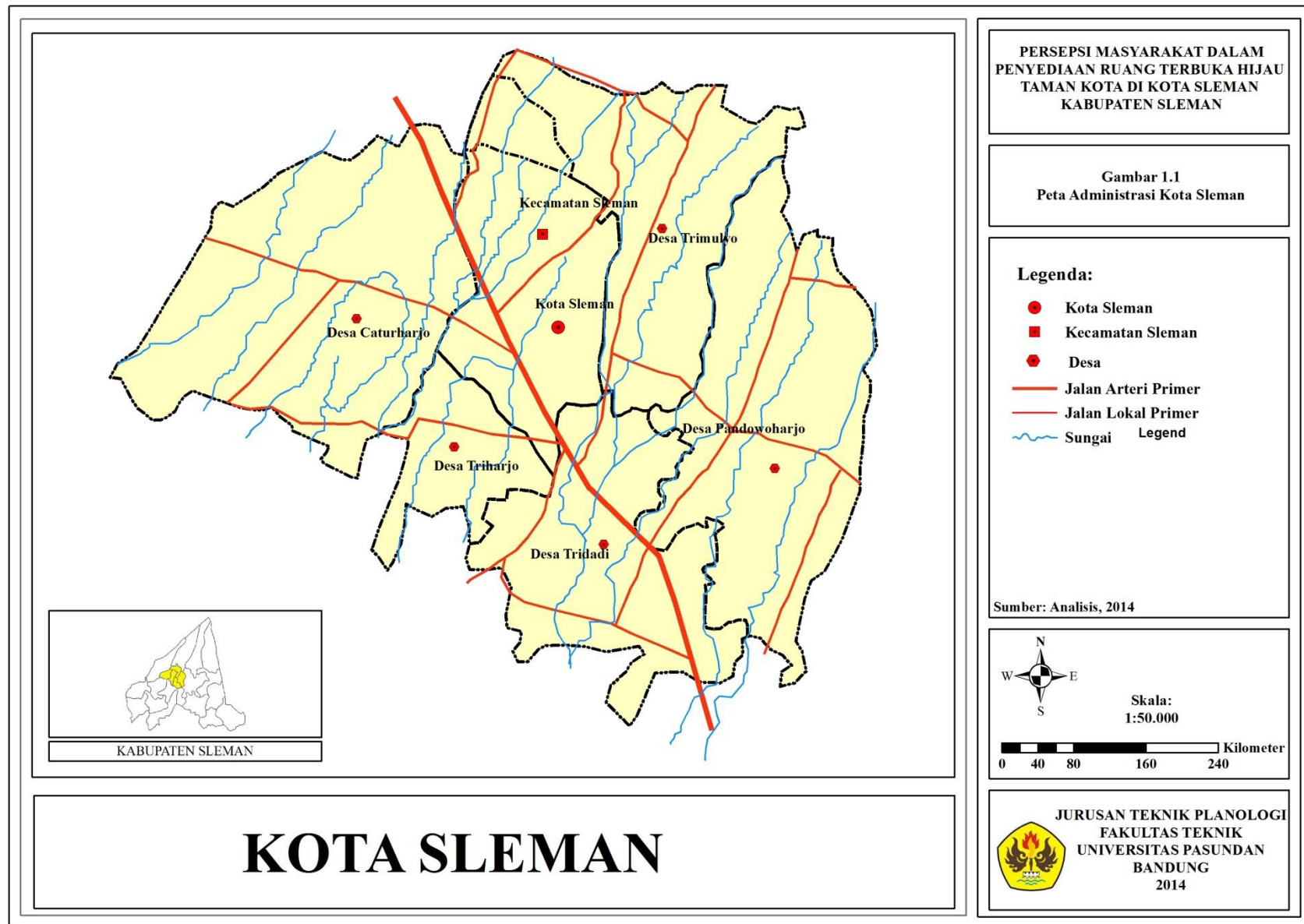
1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Kecamatan Sleman merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sleman dan masuk dalam kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta. Batas-batas administrasi dari Kecamatan Sleman ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kecamatan Turi
- Sebelah selatan : Kecamatan Mlati
- Sebelah Timur : Kecamatan Ngaglik.
- Sebelah Barat : Kecamatan Tempel.

Kecamatan Sleman terletak diantara 110° BT dan 8° LS. Wilayah ini memiliki luas 3.132 Ha. Kecamatan Sleman memiliki lima (5) desa, antara lain Desa Caturharjo, Desa Truharjo, Desa Tridadi, Desa Pandowoharjo, dan Desa Trimulyo. Kecamatan Sleman dikategorikan sebagai ibukota kecamatan yang besar dan dalam pencapaiannya melalui jalur arteri Yogyakarta-Semarang. Jaringan tersebut merupakan jalur utama kegiatan perekonomian, sehingga memudahkan aksesibilitasnya secara tidak langsung dan mudah, serta memiliki daya tarik yang cukup kuat sehingga mempengaruhi arah pertumbuhan Kecamatan Sleman menuju ke arah Utara. Untuk lebih jelasnya mengenai wilayah administrasi Kecamatan Sleman dapat dilihat pada gambar 1.1

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Sleman



1.5 Metode Penelitian

Di dalam studi ini metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran studi adalah metoda penelitian kualitatif yaitu dengan cara pengumpulan, menganalisis, dan mengklasifikasikan data dari berbagai sumber seperti literatur, studi kasus, dan lain sebagainya yang bersumber dari tokoh masyarakat, maupun masyarakat yang dapat memberikan informasi dan data yang lengkap mengenai studi yang dilakukan. Selain itu, metode kuantitatif juga digunakan dalam pengambilan data klasifikasi sampel random dengan cara, wawancara dan menyebarkan kuisioner yang diarahkan kepada masyarakat secara acak dengan klasifikasi (dewasa dan remaja).

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik ataupun metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Survey Primer

Survey primer dilakukan dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung dilapangan serta menyebar kuisioner dan wawancara untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai keinginan penyediaan sarana, prasarana dan fasilitas Taman Denggung. Selain itu, dilakukan pengambilan gambar sebagai dokumentasi yang akan memberikan gambaran secara visual mengenai ruang terbuka hijau Taman Denggung di Kecamatan Sleman.

2. Survey Sekunder

Survey sekunder merupakan suatu kegiatan dalam melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan baik pada instansi terkait maupun dengan melihat literatur maupun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1.5.2 Metode Analisis

Dalam studi tentang “Arahan Penyediaan Sarana dan Prasarana Taman Dunggung Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kecamatan Sleman” terdapat beberapa metode analisis yang digunakan, adapun metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan sarana dan prasarana Taman Dunggung

Dalam menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana taman kota di Kecamatan Sleman, diperlukan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Dimana data kualitatif adalah analisis bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dalam analisis kebutuhan sarana dan prasarana taman kota, data yang digunakan adalah data kualitatif berupa hasil wawancara di lapangan mengenai kebutuhan dan persepsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan taman kota di Kecamatan Sleman.

2. Analisis data

Analisis data kualitatif adalah analisis bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Adapun bentuk analisis data kualitatif antara lain sebagai berikut:

a. Analisis domain

Adalah langkah pertama dalam penelitian kualitatif, pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. (Sugiyono, 2010:102)

b. Analisis taksonomi

Adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis dan simpul, dan *out line*. (Sugiyono, 2010:102)

c. Analisis komponensial

Dalam analisis komponensial, yang diurai adalah domain yang telah ditetapkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain dari cari

elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus. (Sugiyono, 2010:102)

d. Analisis tema kultural/budaya

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Faisal, 1990:32). Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi social/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas. (Sugiyono, 2010:102)

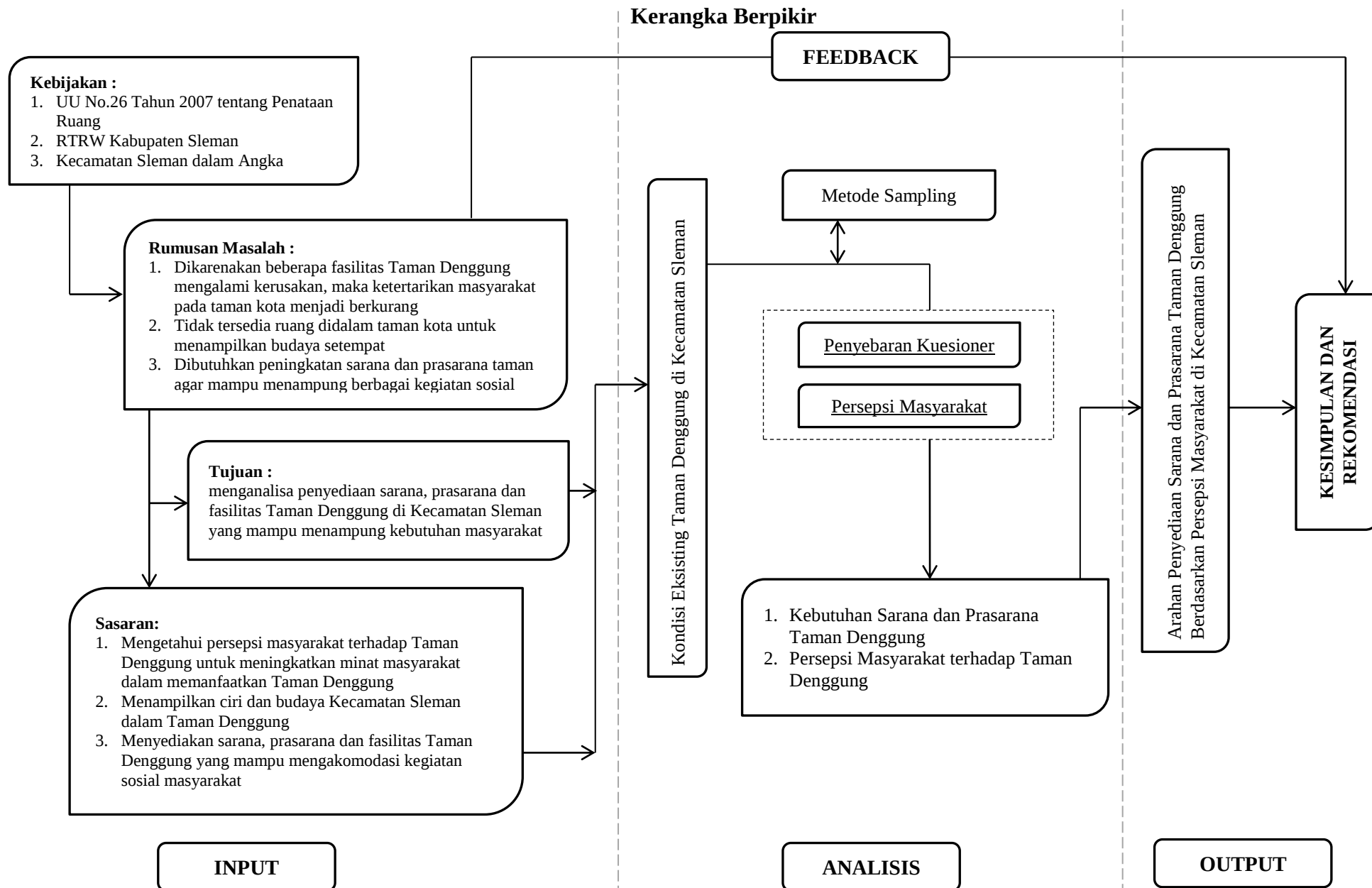
3. Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan diperlukan untuk mengetahui kondisi ideal dari taman kota yang ada di Kecamatan Sleman. Untuk melakukan analisis ini, diperlukan variabel-variabel penilaian yang mendukung untuk dapat mengetahui kriteria-kriteria perbandingan, yaitu perbandingan antara teori, kebijakan, kondisi eksisting, dan persepsi masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran singkat dari latar belakang untuk menerangkan pemecahan masalah kemudian dapat dilihat potensi dan masalah yang ada. Selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan metoda yang digunakan. Hal ini juga merupakan studi atau proses dalam rangka memahami persoalan studi yang lebih mikro dan keterkaitannya dengan persoalan makro. Selain itu dengan mengacu kepada kebijaksanaan yang ada akan didapatkan hasil analisis yang merujuk kepada tujuan studi, berupa konsep penyediaan dan kebutuhan taman kota yang memiliki unsur budaya di Kecamatan Sleman. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran dapat dilihat pada **Gambar 1.2**.

Gambar 1.2
Kerangka Berpikir



Dalam rencana pengembangan taman di Kecamatan Sleman, bagan alir penelitian taman kota di Kecamatan Sleman diperlukan agar dapat dijelaskan bahwa kebutuhan akan ruang terbuka hijau publik sangat diperlukan yang sesuai dengan harapan masyarakat, baik taman lingkungan maupun taman kota. Masih kurangnya kebutuhan akan taman kota di Kecamatan Sleman dipengaruhi oleh ketersediaan lahan dan jumlah penduduk yang berada dalam Kecamatan Sleman, hal ini disesuaikan dengan ketentuan mengenai kebutuhan akan taman kota berdasarkan kepadatan penduduk serta jenis dan luas taman sesuai dengan arahan penyediaan ruang terbuka hijau yang dibutuhkan oleh Kecamatan Sleman. Dalam penyediaan taman kota konsep penyediaan taman kota dipengaruhi juga oleh sosial budaya, di mana konsep penyediaan yang akan dikembangkan berkaitan dengan unsur kebudayaan yang ada di Kecamatan Sleman sehingga dapat menciptakan desain taman kota yang sesuai dengan ketentuan dan arahan penyediaan taman serta memiliki unsur kebudayaan Kecamatan Sleman. Konsep pengembangan tersebut mengarah kepada suatu upaya pengembangan taman kota di Kecamatan Sleman secara khusus.

Tabel 1.1
Parameter Penelitian

No	Variabel	Parameter	Data Yang Di Perlukan	Sumber Data	A	B	C	D
1	Aspek Fisik	a. Luas wilayah	Luas wilayah Kecamatan Sleman	Bappeda			√	√
		b. Lokasi taman	Penyebaran taman di Kecamatan Sleman	Dinas PU & P			√	√
			Penentuan lokasi taman	Dinas PU & P			√	√
		c. Ketersediaan lahan	Luas lahan taman kota	Dinas PU & P dan Dinas Lingkungan Hidup				√
			Lahan peruntukan RTH	Dinas PU dan Lingkungan Hidup				√
2	Aspek Kebudayaan	a. Jenis kebudayaan	- Kesenian daerah di Kecamatan Sleman - Jenis budaya di Kecamatan Sleman - Jenis budaya yang membutuhkan ruang terbuka - Kegiatan kebudayaan Kecamatan Sleman	- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata - Narasumber	√			√
		b. Kultur budaya masyarakat	- Kegiatan masyarakat sleman - Kebiasaan masyarakat sleman - Pandangan masyarakat tentang taman kota	- Narasumber - Masyarakat	√			
3	Aspek Sosial	a. Kondisi masyarakat	Demografi penduduk Kecamatan Sleman	- Kecamatan dan Desa - Narasumber	√			√
		b. Persepsi masyarakat	- Kebutuhan ruang publik - Kebutuhan taman bagi masyarakat - Bentuk taman kota yang diinginkan masyarakat	- Narasumber - Masyarakat	√			
		c. Aktifitas masyarakat	- Jenis aktifitas masyarakat - Aktifitas masyarakat di ruang terbuka	- Narasumber - Masyarakat	√	√		√

Keterangan: A. Wawancara, B. Observasi, C. Studi Literatur, D. Data Sekunder

No	Variabel	Parameter	Data Yang Di Perlukan	Sumber Data	A	B	C	D
			- Aktifitas masyarakat di taman - Aktifitas masyarakat pada hari libur					
4	Aspek Teknis	a. Luas taman	Luas lokasi taman	Dinas PU & P				√
		b. Ketersediaan lahan	Luas lahan terbangun	BPS				√
			Luas lahan non terbangun	BPS				√
		c. Fasilitas, sarana dan prasarana	Fasilitas yang dibutuhkan taman kota	Dinas PU & P			√	√
			Sarana dan prasarana yang perlu disediakan	Dinas PU & P			√	√
			Standar dimensional fasilitas	Dinas PU & P			√	√
		d. Bentuk desain taman	Bentuk taman yang memiliki unsur kebudayaan Kecamatan Sleman	Observasi lapangan dan analisis	√	√	√	√
		e. Jumlah penduduk	Jumlah penduduk kota	BPS				√
			Jumlah penduduk yang dilayani	BPS				√
5	Aspek Kebijakan	a. Rencana terkait dengan RTH	RTRW atau rencana RTH	Bappeda dan Dinas Lingkungan Hidup			√	√
		b. Ketentuan penyediaan taman	Peraturan daerah mengenai penyediaan taman kota	Dinas PU dan Lingkungan Hidup			√	√
		c. Ketentuan vegetasi taman	Ketentuan Departemen Pekerjaan Umum	Dinas PU dan Lingkungan Hidup			√	√
		d. Lokasi RTH taman kota	Ketentuan Dinas Pekerjaan Umum	Dinas PU & P			√	√
6	Aspek Biofisik	a. Topografi	Kemiringan lahan	Literatur/Data Geologi			√	√
		b. Curah hujan	Curah hujan harian rata-rata	Badan Meteorologi dan geofisika				√
		c. Temperatur	Suhu Maksimal dan suhu minimal	Badan Meteorologi dan			√	√

Keterangan: A. Wawancara, B. Observasi, C. Studi Literatur, D. Data Sekunder

No	Variabel	Parameter	Data Yang Di Perlukan	Sumber Data	A	B	C	D
				geofisika				
		d. Vegetasi	• Vegetasi yang cocok untuk taman kota • Tanaman yang memiliki nilai budaya	• Literatur • Narasumber	√		√	
			• Vegetasi yang cocok untuk aktifitas lainnya didalam taman kota	Literatur			√	
			• Jenis rumput untuk beberapa tempat didalam taman kota	Literatur			√	

Keterangan: A. Wawancara, B. Observasi, C. Studi Literatur, D. Data Sekunder

:Dinas PU & P (Pekerjaan Umum dan Perumahan)

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang terdapat dalam laporan kegiatan kerja praktek ini, meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi mengenai latar belakang studi, permasalahan studi, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metodologi, dan kerangka pemikiran studi.

BAB II TINJAUAN TEORI RUANG TERBUKA HIJAU

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan materi studi tugas akhir yang akan dibahas yaitu mengenai teori-teori tentang kajian ruang terbuka hijau.

BAB III GAMBARAN UMUM KECAMATAN SLEMAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum Kecamatan Sleman yang meliputi kondisi fisik, kependudukan dan kondisi eksisting ruang terbuka hijau dan Taman Denggung yang terdapat di Kecamatan Sleman.

BAB IV ANALISIS PENYEDIAAN SARANA, PRASARANA DAN FASILITAS TAMAN DENGUNG DI KECAMATAN SLEMAN

Bab ini membahas mengenai analisis penyediaan sarana, prasarana dan fasilitas Taman Denggung, selanjutnya dari hasil analisis tersebut akan menghasilkan rumusan mengenai penyediaan sarana, prasarana dan fasilitas Taman Denggung di Kecamatan Sleman.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini berisi kesimpulan dari keseluruhan studi yang telah dihasilkan, rekomendasi dari studi ini terhadap penyediaan sarana, prasarana dan fasilitas Taman Deggung di Kecamatan Sleman pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang.